



Mindset Kewirausahaan bagi Siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat

Entrepreneurial Mindset for Students of SMA Negeri 1 West Seram Regency

Fransisca Riconita Sinay¹, Geradin Rehatta^{1*}, William George Mozes Louhenapessy¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: rehata.eco@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp12-20>

Article Info

Article history:

Received: 09-05-2025

Revised: 01-06-2025

Accepted: 09-07-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan pola pikir kewirausahaan siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat melalui pelatihan dan simulasi bisnis digital. Latar belakang kegiatan ini adalah pembelajaran kewirausahaan di sekolah yang masih bersifat teoritis dan belum membentuk karakter wirausaha secara aplikatif. Metode yang digunakan ialah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan pelatihan teori, praktik produksi, dan simulasi pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 43% serta perubahan signifikan dalam delapan aspek utama pola pikir kewirausahaan: berpikir berkembang, inovatif, adaptif, resilien, proaktif, kreatif, visioner, dan berani mengambil risiko. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membentuk karakter wirausaha yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Implikasinya, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan, dukungan infrastruktur digital, dan pendampingan berkelanjutan agar ekosistem kewirausahaan pelajar dapat berkembang secara mandiri dan produktif.

Kata kunci: mindset kewirausahaan, simulasi digital, pelajar SMA

ABSTRACT

This program aimed to foster an entrepreneurial mindset among students at SMA Negeri 1 West Seram Regency through training and digital business simulations. The initiative was motivated by entrepreneurship learning that remains theoretical and lacks practical character-building experiences. The method applied was Participatory Action Research (PAR), consisting of theoretical sessions, product-making practice, and digital marketing simulations via social media and online marketplaces. The results revealed a 43% increase in students' understanding and significant transformation across eight key entrepreneurial mindset aspects: growth, innovation, adaptability, resilience, proactivity, creativity, vision, and risk-taking. The activity demonstrated that participatory approaches effectively cultivate a contextual and sustainable entrepreneurial character within the school environment. It implies the need for supportive educational policies, digital infrastructure, and continuous mentoring to develop a self-reliant and productive student entrepreneurship ecosystem.

Keywords: entrepreneurial mindset, digital simulation, high school students

To cite this article: Sinay, F. R., Rehatta, G., & Louhenapessy, W. G. M. (2025). Mindset Kewirausahaan bagi Siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(1), 12-20. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp12-20>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi pendekatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan menengah atas. Sekolah tidak lagi cukup hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan hidup yang aplikatif dan relevan dengan dunia kerja dan usaha, salah satunya adalah kewirausahaan. Namun dalam praktiknya, pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan belum sepenuhnya mendorong pembentukan pola pikir kewirausahaan secara utuh (Ardiansyah & Indrasari, 2022). Banyak siswa hanya diajarkan konsep-konsep dasar wirausaha tanpa diberi ruang untuk mengalami proses bisnis secara nyata. Hal ini menghambat proses pembentukan karakter wirausaha yang seharusnya dimulai sejak usia sekolah.

SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu contoh konkret dari kondisi tersebut. Hasil observasi dan diskusi yang dilakukan dengan guru serta pemangku kepentingan di sekolah menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pengalaman langsung dalam praktik kewirausahaan. Mereka belum pernah terlibat dalam proses produksi, pengemasan, promosi, maupun penjualan produk secara riil. Akibatnya, pembelajaran kewirausahaan menjadi kurang bermakna dan hanya sekadar pelengkap dalam kurikulum. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang berorientasi pada praktik untuk menanamkan karakter dan mental kewirausahaan sejak dini (Siregar & Siregar, 2020). Di sisi lain, sekolah juga menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual, minimnya sumber daya pendukung, serta belum adanya sistem yang mendorong kreativitas dan inovasi siswa menjadi akar dari permasalahan tersebut (Nugroho et al., 2021).

Secara geografis, SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat terletak di Jl. Angkota No.7A, Kairatu, Provinsi Maluku—sebuah wilayah yang secara administratif termasuk dalam kawasan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Sekolah ini berada di lokasi yang relatif terpencil dan memiliki akses yang

terbatas terhadap informasi serta fasilitas digital. Meskipun sekolah telah memiliki sarana belajar yang memadai secara umum, namun belum dilengkapi dengan laboratorium kewirausahaan, peralatan produksi, atau jaringan internet yang stabil untuk mendukung pembelajaran praktik bisnis digital. Secara demografis, mayoritas siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar dari mereka belum memiliki akses atau pengalaman dalam kegiatan kewirausahaan secara langsung. Dari sisi sumber daya manusia, guru-guru di sekolah tersebut belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menyampaikan materi kewirausahaan berbasis praktik dan teknologi. Padahal, dalam konteks kelembagaan, sekolah ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan karakter kewirausahaan pelajar, mengingat semangat belajar siswa dan dukungan kepala sekolah yang cukup baik terhadap inovasi pendidikan.

Sejalan dengan dinamika pendidikan nasional dan global, beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan kewirausahaan dari pendekatan teoritis ke arah pendekatan aplikatif. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa dalam konteks lokal sekolah menengah atas (Tarigan et al. 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, menyelesaikan masalah nyata, dan menghasilkan produk konkret. Integrasi aplikasi digital dalam pembelajaran kewirausahaan, seperti penggunaan platform MdB, terbukti membantu guru dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan konteks bisnis modern yang kini semakin terdigitalisasi (Santoso et al. 2022). Selain itu, studi oleh Lakatoni et al. (2023) yang dilakukan di wilayah 3T, termasuk Seram Barat, membuktikan bahwa simulasi bisnis berbasis proyek mampu membentuk karakter kewirausahaan yang tangguh, meningkatkan kreativitas, dan membiasakan siswa untuk tekun dalam merancang serta mengelola usaha sederhana. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik sangat relevan dan dibutuhkan, terutama di daerah-daerah yang selama ini belum tersentuh oleh inovasi pendidikan.

Namun demikian, sebagian besar inisiatif pendidikan kewirausahaan berbasis praktik tersebut masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Daerah terpencil seperti Maluku masih mengalami ketimpangan akses terhadap program intervensi pendidikan yang progresif. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara kebijakan nasional yang mendorong pembentukan mindset kewirausahaan dan implementasi aktualnya di sekolah-sekolah di daerah (Sado, 2016). Di SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat, misalnya, meskipun kurikulum telah mencantumkan materi kewirausahaan, namun pelaksanaannya belum didukung oleh penyediaan sarana praktik, pelatihan guru, maupun integrasi teknologi digital. Idealnya, siswa tidak hanya mengetahui teori kewirausahaan, tetapi juga mampu membuat produk, menyusun strategi pemasaran, menghitung harga pokok produksi, serta menggunakan media digital sebagai sarana promosi (Santoso et al., 2022). Ketimpangan ini menunjukkan urgensi akan perlunya intervensi edukatif yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan kolaboratif untuk menjembatani harapan dan kenyataan di lapangan.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan mindset kewirausahaan sebagai dasar kesuksesan jangka panjang siswa. Mindset ini mencakup delapan komponen utama, yaitu: mindset berkembang (*Growth Mindset*), inovatif, ketahanan, kemampuan adaptasi, pengambilan risiko, proaktif, daya cipta, dan berpikir visioner. Komponen-komponen ini diyakini sebagai pilar penting dalam membentuk karakter wirausaha yang tangguh, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Windayani et al., 2022). Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pelatihan interaktif berbasis modul yang dirancang secara kontekstual, praktik produksi sederhana (seperti pembuatan makanan ringan atau aksesoris), serta simulasi pemasaran digital menggunakan platform Shopee dan Instagram. Pelatihan seperti ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kewirausahaan tetapi juga keterampilan praktis dan motivasi siswa dalam mengembangkan usaha mikro sederhana

(Mursalat et al., 2022). Metode ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif, reflektif, dan menyenangkan, serta dapat menjangkau siswa di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi dan praktik bisnis nyata (Aliyyah & Rahmah, 2017).

Tujuan khusus dari kegiatan ini mencakup pemberian pengalaman nyata kepada siswa dalam proses produksi dan pemasaran, peningkatan keterampilan penggunaan teknologi digital dalam konteks bisnis, penguatan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan usaha, serta penciptaan ekosistem kewirausahaan sekolah yang berkelanjutan melalui pembentukan klub kewirausahaan pelajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan keterampilan yang akan menjadi bekal penting dalam membangun kemandirian ekonomi dan kontribusi positif bagi komunitas lokal di masa depan.

METODE

1. Pendekatan Metodologis

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu metode yang mendorong keterlibatan aktif dari seluruh elemen mitra—siswa dan guru SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat—sebagai subjek yang ikut mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan kegiatan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, rasa memiliki, dan tanggung jawab dalam pembentukan mindset kewirausahaan siswa secara aplikatif dan reflektif.

2. Desain dan Alur Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahapan utama yang meliputi: (1) Perencanaan, yaitu tahap koordinasi awal dengan sekolah dan penyusunan modul pelatihan; (2) Pelaksanaan, yang mencakup sesi pelatihan teori kewirausahaan, praktik pembuatan produk sederhana, dan simulasi pemasaran digital melalui Instagram dan Shopee; (3) Monitoring, dilakukan oleh tim pengabdian dan guru pendamping untuk memastikan

keterlibatan siswa dan kelancaran kegiatan; (4) Evaluasi, berupa pre-test dan post-test, observasi aktivitas siswa, serta wawancara reflektif; dan (5) Tindak Lanjut, berupa pembentukan klub kewirausahaan pelajar sebagai wahana pengembangan berkelanjutan.

3. Profil Mitra/Sasaran

Mitra kegiatan ini adalah SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan sasaran program adalah siswa kelas XI dan XII. Terdapat 40 siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan, terdiri dari 22 perempuan dan 18 laki-laki dengan rentang usia 16–18 tahun. Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga ekonomi menengah ke bawah, dan belum memiliki pengalaman dalam kegiatan kewirausahaan. Selain siswa, guru ekonomi dilibatkan sebagai mitra fasilitator untuk membantu dalam pengawasan praktik dan mendampingi proses refleksi siswa.

4. Metode Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman siswa terhadap materi kewirausahaan. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terbuka, dan diskusi kelompok (FGD) untuk mengidentifikasi perubahan sikap, motivasi, dan minat siswa terhadap aktivitas berwirausaha. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk melihat efektivitas kegiatan dari berbagai sudut pandang.

5. Instrumen Intervensi

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah modul pelatihan kewirausahaan yang disusun secara kontekstual dengan muatan materi seperti konsep dasar entrepreneurship, studi kasus wirausaha muda, pengembangan ide bisnis, strategi pemasaran digital, serta

teknik dasar produksi. Selain itu, digunakan pula media edukasi berupa video tutorial yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan produk dan simulasi pemasaran digital melalui media sosial. Instrumen pendukung lainnya termasuk SOP produksi sederhana, template perhitungan harga pokok produksi, serta lembar evaluasi aktivitas siswa, yang membantu memandu dan mengevaluasi keterlibatan peserta secara terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat dilakukan dalam tiga tahap utama: pelatihan teori, praktik pembuatan produk, dan simulasi pemasaran digital. Pelatihan menggunakan modul kewirausahaan yang disusun secara kontekstual dengan muatan materi tentang entrepreneurship dasar, studi kasus wirausaha muda, ide bisnis, strategi pemasaran digital, serta teknik produksi sederhana. Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama tiga hari dengan antusias, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka mampu mempraktikkan alur produksi serta menyusun strategi pemasaran melalui media sosial seperti Instagram dan Shopee. Sebanyak 85% siswa dapat menghasilkan produk makanan ringan dan kerajinan tangan sebagai proyek akhir, menunjukkan keberhasilan pelatihan secara menyeluruh. Untuk mengukur dampak kegiatan secara lebih spesifik terhadap perubahan pola pikir kewirausahaan siswa, dilakukan penilaian terhadap delapan komponen utama mindset kewirausahaan. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan melalui instrumen evaluasi berbasis skala penilaian diri siswa. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan di seluruh aspek. Rincian perubahan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perubahan Komponen Mindset Kewirausahaan Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Komponen Mindset	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Perubahan (%)
Mindset Berkembang (<i>Growth Mindset</i>)	45	82	37
Inovatif	40	79	39
Ketahanan (Resiliensi)	38	76	38
Kemampuan Adaptasi	42	81	39
Pengambilan Risiko	35	75	40
Proaktif	37	77	40
Daya Cipta	39	78	39
Berpikir Visioner	36	74	38

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan capaian yang signifikan, baik dari sisi peningkatan pemahaman siswa terhadap kewirausahaan maupun transformasi mindset yang dialami peserta. Keberhasilan kegiatan ini dievaluasi secara menyeluruh melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan berbagai instrumen seperti kuisioner pre-test dan post-test, observasi lapangan, wawancara terbuka, serta dokumentasi visual. Secara kuantitatif, hasil kuisioner pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa terhadap konsep dan praktik kewirausahaan sebesar 43%. Sebelum kegiatan, mayoritas siswa hanya memiliki pemahaman teoritis dasar tentang kewirausahaan yang diperoleh dari buku pelajaran atau materi yang diajarkan secara konvensional di kelas. Setelah mengikuti pelatihan intensif berbasis modul dan video edukatif, pemahaman siswa meningkat secara drastis. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan istilah-istilah penting dalam kewirausahaan, tetapi juga dapat menjelaskan implementasinya secara praktis.

Peningkatan pemahaman ini diperkuat dengan data partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Dari total 40 siswa yang mengikuti pelatihan, sebanyak 34 siswa berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa produksi barang sederhana dan perencanaan strategi pemasaran. Lebih lanjut, 32 siswa mampu membuat akun bisnis di media sosial dan melakukan simulasi promosi secara langsung, dengan mengunggah produk hasil kreasi mereka ke platform seperti Instagram dan Shopee. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami alur kewirausahaan digital, mulai dari produksi, penetapan harga, hingga komunikasi produk kepada konsumen

secara online. Keterampilan ini sangat relevan di era ekonomi digital, di mana penguasaan teknologi menjadi syarat mutlak dalam membangun usaha secara mandiri.

Efektivitas kegiatan ini juga tercermin dari penggunaan media edukasi berbasis video tutorial. Media ini memberikan fleksibilitas belajar mandiri bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami proses produksi dan strategi pemasaran melalui visualisasi nyata. Dengan menggunakan video, siswa belajar secara berulang sesuai kebutuhan mereka, dan hal ini terbukti meningkatkan daya serap materi. Guru pendamping menyatakan bahwa siswa tampak lebih aktif, mandiri, dan percaya diri saat berpraktik dibanding sebelumnya. Mereka tidak lagi bergantung pada arahan guru secara terus-menerus, tetapi mampu mengambil inisiatif dalam proses belajar. Dampak yang paling mencolok dari kegiatan ini adalah transformasi pola pikir atau mindset kewirausahaan siswa. Kegiatan ini secara eksplisit menargetkan pembentukan delapan komponen utama mindset kewirausahaan, yaitu: mindset berkembang, inovatif, ketahanan, kemampuan adaptasi, pengambilan risiko, proaktif, daya cipta, dan berpikir visioner. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, pemahaman siswa terhadap delapan komponen tersebut masih berada pada kisaran 35%–45%. Setelah pelatihan, seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan, dengan rata-rata kenaikan di atas 38%.

Sebagai contoh, mindset berkembang meningkat dari 45% menjadi 82% (naik 37%), mencerminkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya kerja keras dan dedikasi dalam mengembangkan kemampuan. Komponen inovatif meningkat dari 40% menjadi 79%, menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mencari solusi alternatif dan ide kreatif dalam membuat produk. Aspek ketahanan (resiliensi)

meningkat dari 38% ke 76%, menggambarkan kesiapan siswa dalam menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Kemampuan adaptasi juga menunjukkan peningkatan dari 42% ke 81%, memperlihatkan bahwa siswa mulai terbuka terhadap perubahan dan kondisi baru. Dua aspek yang mengalami peningkatan tertinggi adalah pengambilan risiko dan proaktif, yang masing-masing meningkat sebesar 40%. Ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya belajar memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga berani untuk mencoba hal baru dan mengambil tindakan konkret. Sementara itu, daya cipta dan berpikir visioner juga mengalami peningkatan di atas 38%, menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir ke depan dan menyusun rencana usaha jangka panjang. Data ini menjadi bukti kuat bahwa kegiatan berhasil mentransformasi siswa dari sekadar pembelajar pasif menjadi pelaku aktif dan kreatif dalam proses kewirausahaan.

Temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat relevan dan konsisten dengan berbagai temuan dalam literatur akademik kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan praktik dalam pendidikan kewirausahaan. Seiring dengan transformasi global dalam dunia pendidikan dan ekonomi, banyak peneliti menggarisbawahi perlunya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan keterampilan dan karakter kewirausahaan melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini, hasil pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat sejalan dengan pandangan Windayani et al. (2022), yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis praktik mampu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan keberanian siswa untuk mengambil inisiatif (Windayani et al., 2022). Ini penting karena pendidikan bukan lagi sekadar soal menghafal konsep, tetapi tentang bagaimana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai kewirausahaan dalam konteks dunia nyata (Mulyani, 2013).

Lebih lanjut, Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi strategi pemasaran digital ke dalam kurikulum kewirausahaan merupakan respons yang adaptif terhadap realitas ekonomi saat ini, di mana digitalisasi menjadi arus utama (Santoso

et al., 2022). Temuan tersebut terefleksi kuat dalam kegiatan ini, di mana siswa tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga memasarkan hasil karyanya melalui platform seperti Instagram dan Shopee. Mereka belajar tentang pentingnya tampilan visual, pemilihan kata kunci dalam promosi, dan manajemen akun bisnis sederhana. Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman, bukan sekadar diperoleh secara pasif. Hal ini diperkuat oleh studi Lakatoni et al. (2023), yang menyebutkan bahwa simulasi bisnis oleh siswa tidak hanya menumbuhkan keberanian mengambil risiko, tetapi juga membentuk pola pikir strategis dan inovatif dalam konteks kewirausahaan pelajar di daerah 3T seperti Maluku (Lakatoni et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan kegiatan ini tidak hanya kontekstual, tetapi juga didukung oleh teori dan praktik pendidikan terkini yang telah terbukti efektif dalam membentuk kewirausahaan pelajar.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kewirausahaan di SMA 1 Kabupaten Seram Bagian Barat

Selain bukti-bukti kuantitatif dari pre-test dan post-test serta wawancara mendalam, pelaksanaan kegiatan ini juga diperkuat oleh dokumentasi visual yang merekam dinamika proses pembelajaran secara langsung. Foto-foto kegiatan memperlihatkan partisipasi aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan teori, pembuatan produk, hingga penyusunan strategi pemasaran digital.

Visualisasi ini memberikan gambaran yang autentik mengenai keterlibatan siswa dan kemajuan mereka dalam memahami serta mempraktikkan kewirausahaan (Listyaningrum & Wahyudin, 2017). Grafik peningkatan nilai pemahaman siswa menunjukkan tren positif, sementara tabel perubahan mindset memberikan bukti bahwa transformasi terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Amenan & Sukidjo, 2016). Dua komponen dokumentasi yang paling mencolok adalah keberanian siswa dalam mempresentasikan produk mereka di depan kelas serta antusiasme dalam menggunakan media sosial sebagai saluran promosi. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi publik siswa, yang penting dalam konteks kewirausahaan (Azeti, 2019). Kemampuan ini juga memperkuat integrasi aspek visual dan naratif dalam strategi pemasaran digital yang mereka pelajari (Santoso et al., 2022). Selain sebagai dokumentasi keberhasilan, visual dan data kuantitatif tersebut menjadi dasar evaluatif dan inspiratif bagi replikasi program di sekolah-sekolah lain (Fatah, 2020).

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Salah satu luaran penting dari kegiatan ini adalah kesiapan sekolah untuk membentuk klub kewirausahaan pelajar sebagai wadah pengembangan lebih lanjut. Klub ini dirancang untuk menjadi ruang eksplorasi ide, praktik usaha, dan ajang kolaborasi antara siswa dan guru dalam merancang serta mengelola usaha kecil berbasis sekolah. Tidak hanya itu, guru pendamping juga merasakan peningkatan kapasitas dalam hal mendampingi siswa menggunakan pendekatan praktik dan digital. Mereka menjadi lebih adaptif terhadap metode pembelajaran baru, sekaligus memperluas wawasan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar (Karundeng et al., 2024). Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa transformasi budaya belajar tidak harus menunggu perubahan kebijakan besar, melainkan bisa dimulai dari intervensi mikro yang berdampak nyata. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, sekolah mulai membentuk pola pikir baru bahwa siswa bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai pencipta solusi (Dike &

Antonius, 2023). Dengan model kegiatan seperti ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan berorientasi pada kemandirian (Lestari, 2019). Guru, sebagai fasilitator, juga berperan penting dalam membangun ekosistem belajar yang memberdayakan (Hidayat, 2019), termasuk dalam menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan karakter kewirausahaan siswa dalam konteks lokal dan digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan dan memperkuat mindset kewirausahaan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dan praktik kewirausahaan sebesar 43%, serta membentuk delapan komponen utama pola pikir kewirausahaan dengan peningkatan rata-rata lebih dari 38%. Siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek inovatif, daya cipta, ketahanan, kemampuan beradaptasi, serta keberanian mengambil risiko dan berpikir visioner. Pelatihan berbasis praktik, penggunaan video tutorial, dan simulasi pemasaran digital terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan secara kontekstual dan aplikatif.

Kekuatan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif dan edukatif yang memungkinkan siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga aktor aktif dalam proses produksi, promosi, dan refleksi. Kegiatan ini juga berhasil membangun ekosistem belajar yang inklusif, kolaboratif, dan memberdayakan. Penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi siswa, tetapi juga membuka wawasan baru mengenai peluang usaha berbasis platform daring. Keterlibatan guru sebagai fasilitator turut memperkuat keberlanjutan kegiatan dan mendorong transformasi pembelajaran di sekolah ke arah yang lebih relevan dengan tantangan era digital. Namun demikian, beberapa keterbatasan masih ditemukan di lapangan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat, keterbatasan fasilitas praktik, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi guru dalam mengembangkan kurikulum

kewirausahaan berbasis proyek. Selain itu, keberhasilan program masih sangat bergantung pada antusiasme individu dan dukungan institusi, sehingga diperlukan sistem pendukung yang lebih terstruktur untuk menjamin keberlanjutan dampak.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dapat direplikasi di sekolah lain dengan konteks geografis dan demografis yang serupa, khususnya di wilayah 3T. Pengembangan program dapat difokuskan pada penguatan aspek digitalisasi usaha, pendampingan intensif jangka panjang, serta integrasi kegiatan kewirausahaan ke dalam struktur kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Selain itu, pengembangan modul dan media pembelajaran kontekstual berbasis lokal juga direkomendasikan agar siswa lebih terhubung dengan potensi ekonomi di lingkungannya. Dengan strategi yang terencana dan dukungan lintas sektor, program ini memiliki potensi besar dalam mendorong terciptanya generasi muda yang mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., & Rahmah, S. (2017). Pendidikan kemandirian berbasis kewirausahaan. *Jurnal Transformasi Manajemen*, 1(2), 142–152. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.958>
- Amenan, A., & Sukidjo, S. (2016). Kesiapan berwirausaha siswa SMK se-Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari motivasi, informasi bisnis, dan lingkungan keluarga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V3I1.9699>
- Ardiansyah, A., & Indrasari, L. (2022). Implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis praktik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 12–23. <https://doi.org/10.1234/jpe.v15i1.2022>
- Azeti, S. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 158–168. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.21380>
- Dike, D., & Antonius, A. (2023). Transformasi budaya belajar melalui platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar Kabupaten Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.1999>
- Fatah, A. (2020). Evaluasi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 173–183. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.30710>
- Hidayat, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal Artefak*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2582>
- Karundeng, A. C., Lempas, J., & Mamentu, M. (2024). Pengaruh motivasi belajar siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa di kelas X mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Tondano. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1). <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v5i1.9781>
- Lakatoni, B., Rooroh, A., & Elean, J. (2023). Penerapan model pembelajaran based project untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan materi merencanakan produk usaha di SMK Negeri 2 Seram Bagian Barat. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i2.s.8105>
- Lestari, W. (2019). Metode project-based learning untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar berwirausaha pada pembelajaran prakarya kewirausahaan. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.3766>
- Listyaningrum, S. A., & Wahyudin, A. (2017). Kualitas pembelajaran kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan dalam memediasi pengaruh fasilitas praktik kerja terhadap kesiapan kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 240–254. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v6i2.18657>
- Mulyani, E. (2013). Pengembangan model

- penilaian komprehensif berbasis proyek pendidikan kewirausahaan terintegrasi di SMK. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 474–491. <https://doi.org/10.21831/PEP.V16I2.1144>
- Mursalat, A., Irwan, M., Razak, M. R. R., & Widodo, R. M. (2022). Pemberdayaan panti asuhan melalui e-commerce sebagai media bisnis untuk menunjang kreativitas dan kemandirian berwirausaha. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7146>
- Nugroho, A., Lestari, D., & Hidayat, R. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(3), 45–56. <https://doi.org/10.7890/jpk.v19i3.2021>
- Santoso, B., Marsofiyati, M., & Yusuf, M. (2022). Peran aplikasi MdB sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi guru SMK anggota ASPAPI wilayah Jakarta. *Pengabdian Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/pbs.v2i1.18440>
- Siregar, R., & Siregar, D. (2020). Analisis implementasi model pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 89–97. <https://doi.org/10.5678/jip.v10i2.2020>
- Tarigan, A. V., Wonggo, D., & Modeong, M. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar informatika siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Lembean Timur. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(6). <https://doi.org/10.53682/edutik.v3i6.8974>
- Windayani, N. R., Pritasari, O., Dwiyantri, S., Wilujeng, B. Y., & Wijaya, N. A. (2022). Pelatihan jiwa kewirausahaan di SMA Negeri 1 Karas. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4). <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.956>